

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis telah mengkaji dan menelaah penelitian sebelumnya yang dibuat oleh penulis lain.⁹ Peneliti tidak hanya memanfaatkan teori yang relevan dengan pokok bahasan saja, peneliti juga melakukan telaah pada hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Jurnal ilmu komunikasi yang ditulis oleh Fidderman Gori dari Universitas Darma Agung, Medan, yang berjudul *Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Desa Marao Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan* penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola serta proses komunikasi organisasi yang terjalin antara Kepala Desa Marao dan perangkat desa dalam rangka peningkatan kinerja pemerintahan desa. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses komunikasi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan adalah pola saluran total, yakni memberikan keleluasaan kepada semua pihak baik Kepala Desa maupun perangkat desa untuk menyampaikan informasi secara dua arah. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman (*miscommunication*), gangguan semantik, serta hambatan fisik yang mengganggu kelancaran komunikasi.¹⁰

⁹ Asri Setiani and Nurul Yulinar, "Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Dosen Pembimbing Utama Skripsi Dan Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Komunikasi Universitas Pramita Indonesia Tangerang," *Lensa* 1, no. 47 (2019): 32-40.

¹⁰Fidderman Gori and R T Prietsaweny Simamora, "Pola Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Desa Marao Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan," *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5, no. 2 (2020): 22-115.

2. Jurnal Pola Komunikasi yang ditulis oleh Talitha Laliba Rahmawinati dari Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, yang berjudul pola komunikasi Pelatih dalam Membina Atlet Taekwondo Berprestasi, menyoroti pentingnya komunikasi dalam proses pembinaan atlet berprestasi, yang diperkuat dengan pendekatan personal serta pengembangan kompetensi atlet. Menjadi atlet taekwondo menuntut kedisiplinan tinggi, kondisi fisik yang prima, semangat juang yang kuat, pengalaman yang memadai, dan kestabilan mental guna mencapai visi, misi, serta target yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih dalam membina atlet taekwondo berprestasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan melibatkan kepala pelatih, pelatih utama, dan atlet sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan mencakup: (a) komunikasi verbal berupa instruksi langsung dan pendekatan interpersonal, (b) interaksi simbolik yang secara positif membantu pelatih memahami karakter serta tujuan atlet, meskipun secara negatif dapat menimbulkan kurangnya fokus jika terjadi instruksi berlebihan atau kedekatan yang terlalu personal, dan (c) komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui gestur tubuh untuk mendukung pemahaman instruksi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet menjadi salah satu kunci utama dalam pencapaian prestasi atlet, yang didukung oleh pengalaman dan pengetahuan pelatih.¹¹ Pelatih perlu mengetahui kelebihan dan kekurangan atlet, melakukan pembaruan ilmu dan wawasan, serta membangun suasana yang menyenangkan selama Latihan.

¹¹ Talitha Laliba Rahmawinati and Rahmawati Zulfiningrum, "Pola Komunikasi Pelatih Dalam Membina Atlet Taekwondo Berprestasi," *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2023),

3. Jurnal ilmiah yang disusun oleh Noviantry Anastasia Lutfiana Siga berjudul *Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih dalam Membangun Prestasi Tim* bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pelatih dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kekompakan tim, khususnya pada tim bola basket Budi Luhur Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi terfokus dan wawancara semi-terstruktur guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi antara pelatih dan para atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dijalin oleh pelatih tidak hanya memperkuat relasi antar pemain, tetapi juga menciptakan iklim yang mendukung kolaborasi tim. Komunikasi yang terarah dan suportif terbukti mampu mengatasi hambatan seperti ketidakpastian dalam strategi serta lemahnya dukungan moral antar anggota tim. Oleh karena itu, temuan ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif merupakan elemen kunci dalam membentuk solidaritas tim dan meningkatkan kinerja kolektif.¹²
4. Jurnal ilmu komunikasi yang disusun oleh Yahya Tsaqf Calil Fadhlillah *Komunikasi Pelatih dalam Menumbuhkan Ketakwaan Peserta Pencak Silat (Studi Pencak Silat Tapak Suci UIN Saifuddin Zuhri)* bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi yang dilakukan oleh pelatih berkontribusi terhadap peningkatan ketakwaan peserta dalam kegiatan pencak silat Tapak Suci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara mendalam untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik komunikasi yang berlangsung antara pelatih dan peserta. Teknik

¹² Yahya tsaqf Pola Komunikasi et al., "Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dalam Membangun Prestasi Tim Penulis" 6, no. 1 (2025): 42–51.

pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang disampaikan oleh pelatih memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta. Komunikasi yang terstruktur dan bermakna tidak hanya mendorong peningkatan kesadaran spiritual, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab. Pelatih yang mampu menjalankan fungsi komunikatifnya secara efektif terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang mendalam dan membangun relasi positif dengan para peserta.¹³

5. Jurnal komunikasi yang disusun oleh Dianis Izzatul Yuanita dari Institut Agama Islam Tribakti Kediri yang berjudul *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa di Madrasah* mengkaji permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Aswaja. Permasalahan ini diidentifikasi sebagai akibat dari kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran atau metode pengajaran guru yang cenderung monoton. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran aktif menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif selama proses pengumpulan data, dan validitasnya diuji dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, yang meliputi metode diskusi, jigsaw, dan tanya jawab, efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator peningkatan terlihat dari perubahan sikap siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif, antusias, dan rajin.

¹³ European Commission, "Komunikasi Pelatih Dalam Menumbuhkan Ketakwaan, jurnal komunikasi, 2023, hal.30

Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi tersedianya sarana pembelajaran, minat belajar yang tinggi, semangat belajar siswa, waktu yang cukup, serta kompetensi guru Aswaja. Adapun hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang siswa, serta masih adanya siswa yang enggan mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi.¹⁴

Dapat penulis simpulkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yang berjudul "Pola Komunikasi Pelatih dalam Meningkatkan Motivasi Berlatih Atlet Tapak Suci di Padang Guci" memiliki sejumlah keunikan dan perbedaan dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti kaji. Penelitian peneliti memiliki nilai tambah dan kekhasan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari segi objek, lokasi, landasan teori, fokus kajian, dan pendekatan metodologis, peneliti telah menghadirkan perspektif baru yang memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam ranah komunikasi olahraga dan motivasi atlet pencak silat berbasis nilai-nilai keislaman.

Sedangkan dalam Perbedaan Fokus Masalah dan Tujuan Penelitian Beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi interpersonal, motivasi belajar, atau pengaruh komunikasi terhadap ketakwaan. Misalnya, penelitian Pudjijuniarto menitikberatkan pada hubungan komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada pola komunikasi pelatih dalam meningkatkan motivasi berlatih atlet, yang merupakan fase penting sebelum menuju prestasi.

Adapun Perbedaan Konteks dan Objek Penelitian Penelitian terdahulu banyak mengambil konteks pendidikan formal, seperti hubungan antara guru dan siswa,

¹⁴ Dianis Izzatul Yuanita, "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa Di Madrasah," *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2020): hal.144,

atau antara orang tua dan wali kelas. Sedangkan penelitian ini mengambil objek yang sangat spesifik, yakni pelatih dan atlet Tapak Suci di Padang Guci, dalam konteks latihan bela diri. Jadi membuat penelitian ini lebih spesifik dan berbeda secara konteks sosial dan budaya.

B. Landasan Teori

Penelitian peneliti akan menguraikan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian, termasuk konsep-konsep yang relevan, penelitian terdahulu dan hubungan teori dengan konteks penelitian di lapangan. Penelitian peneliti menggunakan Teori Model transaksional dikembangkan oleh Dean Barnlund yang menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses dinamis, dua arah, dan simultan, di mana setiap individu dalam proses komunikasi berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Komunikasi tidak terjadi secara terpisah-pisah, melainkan berlangsung terus-menerus dalam satu kesatuan interaksi yang saling memengaruhi.

Menurut Barnlund, dalam komunikasi terjadi proses pertukaran pesan yang mencakup:

- Encoding dan decoding simultan
- Feedback terus-menerus
- Noise (gangguan)
- Konteks budaya, sosial, dan psikologis
- Pembangunan makna secara bersama (co-creation of meaning)

Dalam model ini, makna pesan dibentuk secara bersama melalui interaksi, bukan hanya dikirim dan diterima secara pasif. Selain itu, umpan balik (feedback) berlangsung secara langsung dan terus-menerus, baik secara verbal maupun nonverbal. Model ini juga memperhitungkan konteks komunikasi, seperti lingkungan sosial, psikologis, dan budaya yang turut memengaruhi proses

komunikasi itu sendiri. Model ini menekankan bahwa makna tidak ditransfer, tetapi dibentuk melalui interaksi aktif antara dua pihak.¹⁵

Dalam hubungan antara pelatih dan atlet, komunikasi tidak hanya berupa instruksi atau perintah, tetapi juga menyangkut aspek emosional, motivasional, dan relasional. Pelatih akan:

- Memberi instruksi teknis latihan,
- Menunjukkan ekspresi verbal dan nonverbal untuk membangun motivasi,
- Menerima umpan balik dari atlet melalui bahasa tubuh atau ekspresi,
- Menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi psikologis atlet.

Melalui interaksi ini, motivasi atlet dapat terbentuk atau ditingkatkan, sesuai bagaimana pola komunikasi dibangun secara timbal balik.¹⁶

Dapat disimpulkan hubungan teori yang peneliti gunakan dan alasan peneliti menggunakan teori ini Karena hubungan antara pelatih dan atlet dalam konteks latihan adalah hubungan dua arah yang erat, personal, dan dilakuakn secara langsung. Pola komunikasi yang dilakukan oleh pelatih sangat berpengaruh terhadap perasaan, pemahaman, dan motivasi atlet. Komunikasi transaksional juga mencakup aspek verbal, nonverbal, empati, hingga umpan balik semuanya relevan dengan proses pelatihan di Tapak Suci.

1. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang bersifat tetap. Secara umum, pola dapat dipahami sebagai representasi dari suatu fenomena, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, dengan menonjolkan elemen-elemen yang paling esensial dari fenomena tersebut.

¹⁵ Wijaya Mochammad Yusuf and Khoirul Anwar, "Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 99–115.

¹⁶ onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Ilmu Komunikasi, Pt.Remaja Rosdakarya Jl.*, 1984.

Pola juga dapat dijelaskan sebagai sebuah kerangka yang sistematis dan bersifat abstrak, yang mencerminkan berbagai potensi terkait dengan beragam aspek dari suatu proses. Tujuan utama dari pembentukan pola adalah untuk memudahkan proses identifikasi, deskripsi, maupun klasifikasi terhadap elemen-elemen yang relevan dalam suatu rangkaian kegiatan atau fenomena. B. Aubrey Fisher mengemukakan bahwa pola merupakan suatu analogi yang digunakan untuk menyeleksi dan mengabstraksikan bagian-bagian tertentu dari keseluruhan fenomena, baik berupa unsur, sifat, maupun komponen yang dianggap signifikan. Dalam konteks ini, pola berfungsi sebagai ilustrasi informal yang bertujuan untuk menjelaskan atau menerapkan sebuah teori”.¹⁷

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental bagi manusia, karena melalui komunikasi, individu dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara terpisah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas.¹⁸

Istilah komunikasi diambil dari bahasa Inggris, yaitu "Communication." Kata ini berasal dari bahasa Latin "communicare," yang memiliki arti berbagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian kepada seseorang, saling bertukar informasi, menyampaikan sesuatu kepada orang lain, berdialog, bertukar pikiran, menjalin hubungan, bersahabat, dan sebagainya.⁹

Menurut J.A. Devito, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang melibatkan satu orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan, yang mungkin mengalami distorsi akibat gangguan, terjadi dalam konteks tertentu,

¹⁷ Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi, "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalinkan Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan Ix Kelurahan Mabur Hilir," *Network Media* 5, no. 1 (2022): 39–55.

¹⁸ Sicillya E. Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Agca Center Pumorow Kelurahan Banjar Manado)." ⁹ Hanani, *Komunikasi Antar Pribadi*.

memiliki dampak tertentu, dan memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik. Hovland, Jains, dan Kelley mengartikan komunikasi sebagai suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan stimulus (biasanya berupa kata-kata) dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau khalayak. Wibowo berpendapat bahwa komunikasi adalah aktivitas untuk menyampaikan pikiran, konsep, dan keinginan yang ingin disampaikan kepada orang lain, atau sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, Astrid mengemukakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan pertukaran lambang yang mengandung makna, yang harus dipahami bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.¹⁹

Jadi dapat kita pahami Pola komunikasi merupakan istilah yang terbentuk dari dua kata, yakni "pola" dan "komunikasi". Secara etimologis, "pola" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada suatu bentuk atau struktur yang bersifat tetap. Sementara itu, "komunikasi" dipahami sebagai suatu proses pertukaran informasi antara dua pihak atau lebih, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama atas pesan yang disampaikan.²⁰ Apabila kedua istilah tersebut digabungkan, maka "pola komunikasi" dapat diartikan sebagai struktur atau bentuk tertentu dalam proses penyampaian pesan. Dengan demikian, pola komunikasi menggambarkan suatu tata cara atau sistem hubungan antara dua individu atau lebih dalam aktivitas menyampaikan dan menerima informasi secara efisien, sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pihak yang terlibat.²¹

¹⁹ Marvin K. Simon And Mohamed-Slim Alouini, "Types Of Communication," *Digital Communication Over Fading Channels 2* (2004): 45–79.

²⁰ Rannyta Trijupitasari And Muhd Ar. Imam Riauan, "Pola Komunikasi Komisi Penanggulangan Aids (Kpa) Kota Pekanbaru Dalam Mensosialisasikan Bahaya Hiv Dan Aids Kepada Penjaja Sex Dan Gay," *Medium* 6, No. 1 (2017): 78–86.

²¹ Winda Kustiawan et al., "Pengantar Komunikasi Non Verbal," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1 (2022): hal.143,.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan pola komunikasi adalah bentuk atau model hubungan intraktif yang terjadi ketika seorang atau kelompok menyampaikan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan itu mudah dipahami.

2. Macam-Macam Pola Komunikasi

Beberapa model pola komunikasi antara lain pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier, dan pola komunikasi sirkular.

- a. Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian gagasan atau pikiran dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan simbol sebagai saluran utama. Simbol-simbol ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal yang paling dominan digunakan adalah bahasa, karena bahasa mampu merepresentasikan ide, pesan, dan pemikiran yang ingin disampaikan oleh komunikator. Sementara itu, simbol nonverbal mencakup ekspresi atau gerakan tubuh, seperti gerakan mata, kepala, bibir, tangan, maupun jari yang memiliki makna tertentu dalam proses komunikasi. Selain itu, visual seperti gambar juga termasuk dalam simbol nonverbal. Kombinasi antara simbol verbal dan nonverbal ini dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam komunikasi primer.²²
- b. Pola komunikasi sekunder merupakan suatu proses di mana penyampai pesan (komunikator) berusaha menyampaikan informasi kepada penerima pesan (komunikan) dengan memanfaatkan media tambahan setelah sebelumnya menggunakan simbol-simbol pada media awal. Media tambahan ini digunakan terutama ketika sasaran komunikasinya berada pada jarak yang jauh atau jumlahnya cukup besar. Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang terus

²²Mochamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 88, <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.

berkembang, pola komunikasi sekunder ini menjadi semakin praktis dan efisien seiring berjalannya waktu.²³

- c. Pola komunikasi linier merujuk pada alur komunikasi yang berjalan secara langsung atau lurus, yaitu dari satu titik (komunikator) menuju titik lainnya (komunikan) sebagai penerima akhir pesan. Pola ini umumnya terjadi dalam komunikasi secara langsung seperti tatap muka, meskipun juga dapat terjadi melalui media komunikasi. Agar penyampaian pesan dalam pola ini berjalan efektif, diperlukan perencanaan yang matang sebelum proses komunikasi dimulai.
- d. Pola komunikasi sirkular adalah model komunikasi dasar yang melibatkan adanya respons atau umpan balik dari penerima pesan. Dengan kata lain, proses komunikasi ini bersifat dua arah dan tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berlanjut seiring adanya tanggapan dari komunikan.²⁴

3. Guru/Pelatih

Istilah "pendidik" berasal dari kata dasar "didik" yang mengandung makna membimbing, memelihara, serta melatih seseorang agar memiliki pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan, mencakup nilai-nilai seperti kesopanan, kecerdasan, budi pekerti, dan moral. Dengan penambahan awalan, kata tersebut menjadi "pendidik" yang berarti individu yang menjalankan tugas mendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris, terdapat sejumlah istilah yang sepadan dengan makna pendidik, antara lain *teacher* yang berarti pengajar, *tutor* yang merujuk pada guru

²³R Rama Adhyoetra and Citra Eka Putri, "Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Siswa Dalam Membangun Motif Berolahraga Sepak Bola Usia Dini," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 2, no. 1 (2019): 118–30.

²⁴Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, "Teori Komunikasi Kelompok," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): hal.20-809.

pribadi, serta *trainer* atau *instructor* yang umumnya digunakan di lembaga pelatihan.

25

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidik, seperti *al-mu'allim* yang berarti guru, *murabbi* yang bermakna pendidik, *mudarris* sebagai pengajar, dan *ustadz* yang juga merujuk pada sosok pengajar atau guru. Secara istilah, sejumlah pakar pendidikan memberikan pandangan berbeda mengenai makna pendidik. Salah satunya, menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam perspektif Islam adalah individu yang memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui usaha untuk mengasah seluruh potensi yang dimiliki, baik aspek afektif (perasaan), kognitif (pemikiran), maupun psikomotorik (kemauan dan keterampilan).

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional, sebab secara tidak langsung ia telah bersedia mengambil alih sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebelumnya menjadi peran orang tua. Istilah "guru" sendiri tidak hanya bermakna sebagai penyampai pelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik, baik dalam lingkungan formal seperti sekolah maupun di luar sekolah.²⁶ Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang memegang tanggung jawab utama dalam proses pendidikan, yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat pendidikan menengah. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dikategorikan sebagai tenaga pendidik yang berperan penting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dalam hal

²⁵ C M Ukinisak, "Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 6 Di Min 7 Ponorogo Tahun ...," *Skripsi*, 2021, 1–58.

²⁶ Titis Setiyowati, "Peran Pelatih Pencak Silat Dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa Di Psht Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Skripsi," *International Journal Of Technology* 47, No. 1 (2023): 100950.

ini, pendidik dianggap sebagai profesi yang memiliki kewenangan untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran, memberikan bimbingan serta pelatihan, dan terlibat dalam kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.²⁷

Merujuk pada definisi tersebut, pendidik dalam Islam adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk mempengaruhi jiwa dan spiritual seseorang, mencakup perkembangan fisik, pengetahuan, keterampilan, serta aspek rohani. Pendidik berperan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan untuk menjadikan mereka insan yang berakhlak mulia.

Salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi teladan bagi muridnya adalah kerendahan hati. Seorang guru akan dihormati dan diidolakan oleh siswa jika ia berani mengakui kesalahan yang mungkin terjadi, sebagai wujud dari sikap rendah hati tersebut. Namun, sering kali ditemukan guru yang, dengan alasan menjaga wibawa, bersikap tinggi hati di hadapan siswa. Padahal, guru seringkali tidak menyadari bahwa setiap tindakan, kata-kata, pandangan, dan respon yang ditunjukkan akan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan di kalangan siswa. Tentunya, contoh perilaku yang buruk ini dapat mengacaukan pemahaman mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi konsep diri mereka secara negatif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pelatih sangat penting dalam membantu atlet mencapai prestasi, yang terjalin melalui hubungan emosional yang kuat dan saling percaya antara pelatih dan atlet. Seorang pelatih tidak hanya bertanggung jawab untuk melatih, tetapi juga berusaha mendorong atlet untuk mengeluarkan potensi terbaik mereka, dengan harapan atlet tersebut dapat meraih

²⁷ Tablig Umarudin, "Peran Pelatih Dalam Menumbuhkan Sikap Sabar Dan Disiplin Mahasiswa," *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021.

kemenangan. Selain itu, pelatih harus dapat berfungsi sebagai seorang pemimpin yang memiliki wibawa, ketegasan, kebijaksanaan, sikap demokratis, kreativitas, kecerdikan, dan kemampuan dalam menciptakan suasana latihan yang dapat memotivasi atlet untuk tampil maksimal.²⁸

4. Motivasi

Secara etimologis, istilah "motivasi" berasal dari kata "motif". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "motif" diartikan sebagai alasan atau faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk bertindak atau yang membangkitkan semangat. Sementara itu, "motivasi" merujuk pada dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu.²⁹ Istilah "motivasi" berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti dorongan atau kekuatan untuk menggerakkan. Dalam pandangan Fillmore H. Stanford sebagaimana dikutip oleh Mangkunegara, motivasi dipahami sebagai suatu kondisi yang memberikan energi kepada organisme dan mengarahkan perilakunya menuju suatu tujuan tertentu. Selaras dengan itu, Sardiman menyatakan bahwa motif merupakan kekuatan yang muncul dari dalam individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas demi mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun menurut pandangan penulis, motivasi dapat dimaknai sebagai dorongan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Motivasi dalam konteks prestasi olahraga dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik

²⁸Ishak Aziz Farid Rusdi Chan, "Motivasi-Atlet-Pencak-Silat-PPLP-SUMBAR," *Jurnal Patriot* Volume 2, no. analisis (2020): 1.

²⁹ Harahap et al., "Motivasi, Pengajaran Dan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* 2023, hal.2-4

³⁰ Ramdhani, Putri, and Syukerti, "Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Atlet Di Desa Senuro Terhadap Latihan Siswa IKS PI Kera Sakti Cabang Olahraga Pencak Silat." Hal. 30-36

merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu, sementara motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor-faktor eksternal. Menurut Singgih Gunarsa (2008:50), semakin tinggi tingkat motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan menunjukkan konsistensi dan ketekunan dalam mencapai tujuannya. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai bagian dari karakter bawaan sejak lahir, namun juga dapat tumbuh melalui proses pembelajaran sosial, seperti meniru perilaku orang lain yang memberikan pengalaman menyenangkan. Sebagai ilustrasi, seorang calon atlet mungkin memiliki pikiran seperti, "Saya ingin menjadi juara seperti atlet itu," atau "Akan sangat membanggakan jika saya bisa meraih kemenangan seperti mereka." Ketika seorang atlet berlatih secara disiplin, merasa kompeten, dan memiliki tekad yang kuat, maka kondisi tersebut dapat memicu pertumbuhan motivasi intrinsik yang mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam dunia olahraga merupakan aspek psikologis yang sangat krusial bagi pelatih, guru, dan pembina olahraga. Motivasi berfungsi sebagai dasar yang menggerakkan dan mengarahkan tindakan serta perilaku individu dalam konteks kegiatan olahraga. Oleh karena itu, sangat penting bagi pelatih, guru, dan pembina olahraga untuk memahami secara mendalam konsep motivasi, teori-teori yang mendasarinya, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta teknik-teknik motivasi yang efektif. Selain itu, mereka juga perlu mengenali atlet yang membutuhkan dorongan motivasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.³¹

5. Atlet

Secara umum, atlet merujuk pada seseorang yang terlibat aktif dalam kegiatan olahraga, baik secara individu maupun dalam kelompok, yang dilakukan secara

³¹Karel Muskanan, "Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Provinsi Nusa Tenggara Timur," *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)* 19, no. 2 (2015): hal.105,

rutin dan terstruktur, dengan tujuan untuk mencapai prestasi, menjaga kebugaran, atau sebagai sarana pengembangan diri dalam suatu cabang olahraga tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), atlet diartikan sebagai "orang yang memiliki kemampuan fisik yang luar biasa, yang dilatih dan ikut serta dalam kompetisi pada cabang olahraga tertentu."³²

Di sisi lain, menurut beberapa ahli, salah satunya Harsono (1988), atlet didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan fisik dan mental yang dikembangkan melalui latihan yang sistematis, terencana, dan terarah, dengan tujuan untuk meraih prestasi maksimal dalam suatu cabang olahraga tertentu."³³

Dalam konteks penelitian ini, atlet adalah mereka yang tergabung dalam Tapak Suci, sebuah perguruan seni bela diri pencak silat yang berlandaskan ajaran Islam. Atlet Tapak Suci menjalani latihan fisik, teknik bela diri, serta pembinaan mental dan spiritual. Mereka juga secara aktif berpartisipasi dalam berbagai pertandingan atau kejuaraan, baik tingkat daerah maupun nasional. Oleh karena itu, atlet Tapak Suci adalah individu yang menjalani latihan intensif, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan diri, meraih prestasi, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap perbuatannya.

6. Pencak Silat

Pencak Silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang terkait dengan keterampilan bela diri dan kemampuan untuk mempertahankan diri. Seni bela diri ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, hingga kini, belum ada bukti sejarah yang definitif mengenai waktu dan tempat pertama kali pencak silat muncul. Sejarah asal-usul pencak silat masih menjadi perdebatan, dengan berbagai

³²Novenna Citrasari Muriawijaya, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Kepercayaan Diri Pada Atlet Bela Diri.," 2016, 1–11.

³³Agus Supriyoko and Wisnu Mahardika, "Kondisi Fisik Atlet Anggar Kota Surakarta," *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran* 4, no. 2 (2018):hal. 280,

pendapat mengenai latar belakangnya. Beberapa ahli berargumen bahwa pencak silat telah ada sejak zaman purba, digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup, melawan binatang buas, atau bahkan untuk berperang melawan sesama manusia. Dugaan ini diperkuat oleh penemuan relief-relief di dinding candi yang menggambarkan adegan yang mirip dengan gerakan-gerakan pencak silat. Namun, pada masa tersebut, istilah "pencak silat" belum digunakan sebagaimana yang kita kenal sekarang.

Pencak silat, yang lebih dikenal dengan sebutan silat, merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang menonjolkan keindahan dan keluwesan dalam setiap gerakan jurusnya. Setiap daerah di Indonesia mengembangkan aliran pencak silat yang memiliki ciri khas tersendiri. Seni bela diri ini telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Selain di Indonesia, pencak silat juga dapat ditemukan di berbagai negara Asia, seperti Malaysia, Brunei, Filipina, Singapura, dan bagian selatan Thailand. Masing-masing negara tersebut memiliki sebutan yang berbeda untuk seni bela diri ini, seperti *gayong* dan *cekak* (Malaysia dan Singapura), *bersilat* (Thailand), serta *pasilat* (Filipina). Istilah *pencak silat* sendiri terdiri dari dua kata, yaitu 'pencak' yang merujuk pada gerakan dasar bela diri yang terstruktur dan terikat pada aturan tertentu, serta 'silat' yang menggambarkan gerakan bela diri yang sempurna dan bersumber dari aspek kerohanian.³⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencak silat adalah seni bela diri yang melibatkan keahlian dalam mempertahankan diri, seperti menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun tanpa senjata. Sementara itu, menurut Boechori Ahmad, pencak adalah naluri manusia untuk melindungi diri, sedangkan silat adalah unsur yang menghubungkan gerakan fisik

³⁴ D M Nisa And T N Aji, "Perkembangan Organisasi Tapak Suci Di Surabaya Tahun 1966-1991," *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah* 10, No. 2 (2021), Hal.12.

dengan pemikiran.³⁵ Pencak silat adalah budaya dan seni bela diri yang diwariskan oleh bangsa, yang mengandung nilai-nilai luhur. Seiring dengan perkembangannya, pencak silat kini telah menjadi olahraga prestasi yang dipertandingkan. Olahraga prestasi memiliki ciri khas dengan iklim kompetitif yang tinggi, yang mendorong atlet untuk terus berlatih guna meningkatkan kemampuan mereka. Syariffudin menjelaskan bahwa kompetisi adalah sebuah pertandingan yang bertujuan untuk menentukan juara atau prestasi. Dalam kompetisi, atlet berusaha untuk tampil sebaik mungkin guna meraih prestasi maksimal. Seorang atlet yang berlaga dalam kompetisi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk fisik, teknik, taktik, dan kondisi psikis.

Perkembangan pencak silat telah mengalami peralihan dari sekadar gerakan bela diri menjadi bentuk gerakan pencak yang memuat unsur keindahan. Seni pencak silat terus berkembang dan beberapa alirannya mulai dipadukan dengan kesenian tradisional daerah. Para penguasa kolonial tidak menyadari bahwa pencak silat sebagai seni adalah hasil modifikasi dari pencak silat bela diri yang, ketika diperlukan, dapat kembali dikonversi dan berfungsi sebagai seni bela diri.³⁶

Terdapat sepuluh perguruan pencak silat yang memiliki peran krusial dalam pembentukan induk organisasi pencak silat di Indonesia. Sepuluh perguruan tersebut antara lain: Persaudaraan Setia Hati, Persaudaraan Setia Hati Terate, Kelatnas Indonesia Perisai Diri, PSN Perisai Putih, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Phasadja Mataram, Perpi Harimurti, Persatuan Pencak Silat Indonesia, PPS Putera Betawi, dan KPS Nusantara. Pada tahun 1948, dibentuklah organisasi induk pencak silat di Indonesia yang diberi nama IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Pada masa awal kemerdekaan, tepatnya tahun 1948, Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) mengadakan musyawarah pencak silat yang

³⁵ Siswa Sd And Tapak Artikel, "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (Japakesada)" 1, No. 2 (2025): Hal.23-114.

³⁶ Nisa and Aji, "Perkembangan Organisasi Tapak Suci Di Surabaya Tahun 1966-1991." *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, hal.130-136

dilaksanakan di Solo. Dalam musyawarah tersebut, tokoh-tokoh dari berbagai perguruan sepakat untuk membentuk sebuah organisasi induk yang awalnya diberi nama Ikatan Pencak Seluruh Indonesia, yang kemudian berubah menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI).

7. Perguruan Tapak Suci

Indonesia memiliki berbagai jenis seni bela diri, yang masing-masing memiliki sejarah dan perkembangan yang khas. Beberapa seni bela diri yang populer di Indonesia antara lain: Silat, Karate, Judo, Taekwondo, Shorinji Kempo, Muay Thai, Wushu, dan lain-lain. Seni bela diri (martial arts) adalah suatu bentuk kesenian yang bertujuan utama untuk mempertahankan diri. Seni bela diri melibatkan penggunaan gerakan tubuh, baik tangan maupun kaki, yang disusun dalam suatu sistem tertentu. Selain berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan diri dalam pertarungan, seni bela diri juga berperan dalam melatih serta memperkuat aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, seni bela diri dapat dipahami sebagai seni yang dirancang untuk membela diri, dengan mengandalkan gerakan tubuh yang terstruktur dan mencakup aspek fisik, mental, serta spiritual untuk melindungi diri dari ancaman lawan.³⁷

Tapak Suci merupakan aliran perguruan dan organisasi silat yang menjadi bagian dari anggota IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Salah satu dari sepuluh perguruan bersejarah dalam IPSI, Tapak Suci memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan IPSI sebagai organisasi. Pakaian khas Tapak Suci berwarna merah dengan aksen kuning. Organisasi ini memegang teguh moto yang berbunyi, "Dengan Iman dan Akhlak saya menjadi kuat, tanpa Iman dan Akhlak saya menjadi lemah."

³⁷ Lita Kurnia And Ahmad Edwar, "Sejarah Perkembangan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah 143 Kuningan" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2022): Hal.58–66,

Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah berasal dari ajaran Islam dan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perguruan ini menekankan nilai-nilai persaudaraan dan berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi otonom ke-11. Tapak Suci didirikan pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 H, yang bertepatan dengan 31 Juli 1963 di Kauman, Yogyakarta. Tujuan utama pendirian perguruan ini adalah untuk membela agama Islam dan bangsa Indonesia.

Kemunculan pendekar-pendekar muda yang berasal dari didikan Cikauman dan Seranoman memberikan peluang untuk mendirikan perguruan baru, yaitu Perguruan Kasegu pada tahun 1951. Beberapa murid dari perguruan ini kemudian berinisiatif untuk mengumpulkan dan menyatukan aliran pencak silat yang sejalan. Meskipun desakan untuk menyatukan semakin kuat, hal ini mendapat tantangan dari ulama dan pendekar tua yang merasa terabaikan. Namun, melalui pendekatan yang intensif serta pertimbangan akan pentingnya kekuatan fisik dalam menghadapi ancaman komunis, gagasan untuk menyatukan pun mulai terwujud. Akhirnya, seluruh perangkat organisasi dipertemukan dan sepakat untuk bergabung, yang kemudian melahirkan Perguruan Tapak Suci pada 31 Juli 1963 di Kauman Yogyakarta dengan Djarnawi Hadikusumo sebagai ketua umum pertama.³⁸

8. Kategori Tingkatan

Terdapat tiga kategori tingkatan, yaitu siswa, kader, dan pendekar.³⁹

Siswa

1. Siswa Dasar (Sabuk Kuning)

³⁸ Nugraha Andri Afriza, "Peran Pendekar Tapak Suci Putera Muhammadiyah Dalam Membentuk Akhlak Qurani Kader Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di Era Internet," *Al-Kauniyah* 3, no. 1 (2022): hal.46–70, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i1.875>.

³⁹ Laeli Royani, "Pelaksanaan Pendidikan Islam...", Laeli Royani, Fakultas Agama Islam UMP, 2020," 2020.

2. Siswa Satu (Sabuk Kuning Melati Satu)
3. Siswa Dua (Sabuk Kuning Melati Dua)
4. Siswa Tiga (Sabuk Kuning Melati Tiga)
5. Siswa Empat (Sabuk Kuning Melati Empat)

Kader

1. Kader dasar (Biru Polos)
2. Kader Muda (Biru Melati Merah Satu)
3. Kader Madya (Biru Melati Merah Dua)
4. Kader Kepala (Biru Melati Merah Tiga)
5. Kader Utama (Biru Melati Merah Empat)

Pendekar

1. Pendekar Muda (Hitam Melati Merah Satu)
2. Pendekar Madya (Hitam Melati Merah Dua)
3. Pendekar Kepala (Hitam Melatih Merah Tiga)
4. Pendekar Utama (Hitam Melati Merah Empat)
5. Pendekar Besar (Hitam Melati Merah Lima)

C. Kerangka Berpikir

